

PERANAN GURU PKN DALAM MENINGKATKAN ETIKA DAN MORAL SISWA DI KELAS VIII SMP NEGERI 2 PADANGSIDIMPUAN

Oleh

Riswandi Harahap^{1*}, Sahrudin Pohan², Rizki Adelina Nasution³

^{1*, 2, 3.} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa
Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

*Email: riswandiharahapta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Peranan guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa, apa saja yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan etika dan moral siswa dan bagaimanakah upaya guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dapat disimpulkan sebagai berikut: Guru PKN memiliki peran yang sangat baik dalam membina dan meningkatkan etika dan moral siswa di kelas VIII. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan etika dan moral siswa seperti faktor keluar siswa itu sendiri, faktor perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, faktor lingkungan dan perkembangan teknologi yaitu HP dan media sosial. Faktor yang mendukung adalah kesediaan orang tua untuk saling bekerja sama dan menjalin komunikasi. Upaya guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan antara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat.

Kata Kunci: Peranan, Guru, PKn, Etika, Moral

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi bangsa Indonesia, untuk membantu manusia dari ketidak berdayaan hidup menuju manusia yang berdaya guna. Pendidikan diarahkan untuk mencetak sumber daya manusia berkualitas yang mampu memberikan kontribusi bagi Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kompri (2015:17) bahwa, "Pendidikan mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, menyangkut derajat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya".

Senada dengan pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya ayat 2 pasal 1 UU Sisdiknas menyebutkan bahwa "Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman". Pendidikan moral disebut pendekatan kognitif. Peran guru dalam hal ini ada dua macam, yaitu, 1) Menciptakan konflik kognitif, 2) Merangsang perspektif sosial murid-murid. Menurut Zuchdi (2010:58) menyatakan "Dua prinsip ini secara langsung diambil dari Teori Kohlberg. Dalam mengajar, guru perlu mengatur kegiatan belajar dalam suatu pola interaksi sosial". Langkah-langkah pedagogik yang harus dilakukan untuk menumbuhkan penalaran moral murid-murid

meliputi: pengembangan kesadaran moral, menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk perkembangan moral.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Hasbullah (2012:47) memberikan penjelasan bahwa "Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Dan seharusnya sekolah tersebut harus mengembangkan kurikulum. Tindakan-tindakan yang mencakup moral pendidikan di setiap sekolah agar siswa atau peserta didik memahami akan hal-hal yang berbau negatif, serta memahami akan larangan-larangan atau aturan-aturan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Secara umum, pelaksanaan sebuah pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian, membina moral, menumbuhkan serta mengembangkan sikap religius peserta didik.

Di samping tujuan pendidikan diatas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata melainkan berupaya pula memberikan penanaman nilai-nilai moral. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.

Pengembangan program tersebut yaitu Pancasila yang di dalamnya termasuk agama dan kebudayaan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan sumber nilai yang menuntun sikap. Untuk mewujudkan sikap inilah setiap individu warga negara seyogianya mengenal, mengerti, menghayati dan mengamalkan Pancasila. Oleh karena itu, pengembangan segi-segi psikologis tentang tingkah laku menurut Pancasila menuntut dikembangkan proses pemancasilaan berbagai segi kehidupan. Untuk ini proses pendidikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu sarana yang pokok, karena proses pendidikan di samping merupakan suatu proses psikologis, juga merupakan proses sosial-kultural.

Secara teoritik sikap seseorang dipengaruhi oleh informasi, konteks sosial, dan kepribadian dan kebutuhan individu. Informasi adalah segala sesuatu yang oleh individu dapat dikenal atau dialami lewat proses penginderaan (penglihatan, pendengaran, perabaan dan sebagainya). Konteks sosial ialah lingkungan terutama lingkungan manusia (sosial), dalam hal ini seseorang terlibat seperti keluarga, teman seusia, masyarakat, dan sebagainya. Sedangkan kepribadian ialah corak tingkah laku seseorang misalnya terbuka (extrovert) atau tertutup (introvert). Dilihat dari kerangka teoritik ini maka sikap Pancasila seorang warga negara akan dipengaruhi oleh jenis informasi Pancasila yang dapat dikenal dan dialami, tempat di mana dan dengan siapa ia hidup dan bergaul, keterbukaan ia terhadap dunia di luar dirinya; dan jenis serta kebutuhan yang ia rasakan dan ia duga. Oleh karena setiap individu berbeda dalam segala dengan individu lainnya maka tingkat ke-Pancasilaan dan sikapnya pun akan berbeda. Sebagai contoh, meskipun kini usaha pemerataan informasi tentang Pancasila perlu dilakukan kembali melalui berbagai media.

Arah perubahan suatu sikap dapat berupa arah yang kongruen (serupa) atau tidak kongruen (tidak serupa). Misalnya, dari penuh tenggang rasa atau dari tidak hormat pada orang lain merupakan bentuk perubahan yang kongruen. Jadi, perubahan yang kongruen ini dapat berisi perubahan positif dan dapat pula negatif, tergantung pada isi sikap itu. Demikian juga perubahan tidak kongruen dapat bersifat positif misal dari bersikap tidak adil dan dapat pula bersifat sebaliknya dari bersikap adil ke bersikap tidak adil. Perubahan sikap yang dituntut oleh Pancasila, tentu perubahan sikap yang positif, misalnya dari tidak semena-mena terhadap orang lain menjadi menghargai orang lain (tidak kongruen) atau dari cinta terhadap sesama menjadi lebih cinta terhadap sesama manusia (teman sejawat).

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, yaitu, pelanggaran yang paling sering dilakukan siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Jenis Pelanggaran Etika Dan Moral

NO	Jenis Pelanggaran etika dan Moral	Bulan			
		Februari	Maret	April	Mei
1	Terlambat datang sekolah	3	5	6	8
2	Ribut Dalam Kelas	4	6	8	12
3	Bolos sekolah	2	4	6	7
4	Tidak menghormati guru	2	4	5	6
5	Merokok	10	14	17	20
6	Berbohong kepada guru	2	4	6	10
Jumlah		23	37	48	63

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa bulan Mei 2021 ada 8 siswa terlambat masuk kelas, ribut dalam kelas 12 siswa bolos belajar 7 orang siswa, tidak menghormati guru 6 siswa, siswa merokok ada 20 orang dan berbohong kepada guru ada 10 siswa, disamping itu adalah dari segi latar belakang siswa dapat berpengaruh terhadap hambatan membentuk etika dan moral. Jika di lihat dari latar belakang siswa seperti kondisi lingkungan dan pergaulan anak yang baik umunya etika dan moral yang ditunjukkan siswa akan baik. Begitu juga sebaliknya anak yang berada dalam lingkungan sosial dan pergaulannya tidak dikontrol oleh orangtua maka kondisi etika dan moral anak yang ditonjolkannya tidak baik maupun terhadap sahabat-sahabat apalagi terhadap gurunya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti secara mendalam terkait dengan peran guru dalam meningkatkan etika dan moral siswa dengan judul “**Peranan Guru PKn Dalam Meningkatkan Etika Dan Moral Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan**”

1. Peran Guru dalam meningkatkan Etika dan Moral

Peranan atau peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status)”. Apabila seseorang melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, baik dalam organisasi maupun dalam masyarakat, maka orang tersebut sudah menjalankan perannya. (Darmiyati 2015:442). Selanjutnya Adapun peran guru seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa, (Darmiyati 2015:34):

1. Guru sebagai Pendidik Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Sebagai pendidik tentu membutuhkan komunikasi interpersonal yang sangat baik didalam mendidik siswanya. Sehingga hubungan interpersonal guru dengan murid terjalin dengan baik.
2. Guru sebagai pengajar Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Dalam mengajar untuk memberikan arahan terkait ilmu yang belum diketahui siswa guru juga harus mempunyai komunikasi interpersonal yang baik. Sehingga penyampaian informasi kepada siswanya tidak salah dimengerti oleh siswanya.
3. Guru sebagai pembimbing Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelaancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Guru harus mampu me Guru harus mampu membimbing siswanya lewat komunikasi interpersonal yang baik. Sehingga dengan komunikasi interpersonal yang baik itu siswa dengan mudah di arahkan oleh guru.
4. Guru sebagai Innovator Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Guru harus menjembatani jurang ini bagi peserta didik, jika tidak, maka hal ini dapat mengambil bagian dalam poses belajar yang berakibat tidak menggunakan potensi yang

dimilikinya. Tugas guru adalah bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara tadi dipergunakan. Dalam menjembatani siswanya guru membutuhkan komunikasi interpersonal. Diharapkan dengan hubungan interpersonal guru bisa menjembatani siswanya dalam belajar menggunakan potensi yang dimiliki siswanya.

5. Guru sebagai emansipator Guru telah melaksanakan fungsinya sebagai emansipator, ketika peserta didik yang telah menilai dirinya pribadi yang tak berharga, merasa dicampakkan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri ketika peserta didik hampir putus asa, diperlukan ketlatenan, keuletan dan seni komunikasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan (civic education) atau civics memiliki banyak pengertian dan istilah. Tidak jauh berbeda dengan pengertian ini, Muhammad Numan Somantri (dalam Budiningsih 2013:43) merumuskan pengertian civics sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan:

- a. Manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi social), ekonomi, politik
- b. Individu-individu dengan negara. Jauh sebelum itu, Edmonson menyatakan bahwa makna Civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara.”

3. Pengertian Etika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016:121) bahwa kata “Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Kumpulan asas/ nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai yang benar dan salah yang dianut masyarakat.” Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai, tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.

4. Pengertian Moral

Pendidikan moral atau nilai dapat disampaikan dengan metode langsung atau tak langsung. Metode langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Cara dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang baik dapat di praktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik (Zuchdi 2010:5). Kohlberg merumuskan adanya tiga tingkat yang terdiri atas enam tahap perkembangan moral seperti berikut.

- a. Tingkat I: prakonvensional (preconventional)
 - Tahap 1: orientasi hukuman dan kepatuhan (apapun yang mendapat pujian atau dihormati adalah baik, dan apapun yang dikenai hukuman adalah buruk).
 - Tahap 2: orientasi instrumental nisbi (berbuat baik apabila orang lain berbuat baik padanya, dan yang baik itu adalah bila satu sama lain berbuat hal yang sama).
- b. Tingkat II: konvensional (conventional)
 - Tahap 3: orientasi kesepakatan timbal balik (sesuatu dipandang baik untuk memenuhi anggapan orang lain atau baik karena disepakati)
 - Tahap 4: orientasi hukum dan ketertiban (Sesuatu yang baik itu adalah yang diatur oleh hukum dalam masyarakat dan dikerjakan sebagai pemenuhan kewajiban sesuai dengan norma hukum tersebut)

- c. Tingkat III: poskonvensional (postconventional)
 Tahap 5: orientasi kontrak sosial legalistik (sesuatu dianggap baik bila sesuai dengan kesepakatan umum dan diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran konsensual).
 Tahap 6: orientasi prinsip etika universal (sesuatu dianggap baik bila telah menjadi prinsip etika yang bersifat universal dari mana norma dan aturan dijabarkan).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan objek tujuan untuk melaksanakan penelitian. Sesuai dengan fokus masalah yang dikaji maka penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan, Jalan Ade Irma Suryani Nasution Nomor 1 Padangsidempuan, Ujung Padang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan selama ± 6 bulan, mulai Maret 2021 sampai dengan Agustus 2021.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PKn, pengurus perpustakaan, dan peserta di sekolah SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah etika dan moral peserta didik di kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Selanjutnya adapun sumber data dalam penelitian ini antara lain:

1. Sumber data primer, Sumber primer adalah siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan, yang menjadi subyek penelitian.
2. Sumber data sekunder, Sedangkan sumber data sekunder adalah kepala sekolah, guru wali kelas VIII, buku-buku atau literatur dan dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik, observasi, serta dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sarna secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sarna.

3. HASIL ANALISIS

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan diketahui beberapa peranan yang dilakukan guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

1. Peranan Guru PKn Dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Hasil wawancara yang dilakukan peran guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa di kelas VIII sangat baik dimana guru menjadi contoh dan teladan bagi para siswa. Kemudian guru PKn juga selalu memberikan nasihat, dan selalu tepat waktu dalam melaksanakan pembelajaran, dalam menjelaskan materi guru PKn selalu memberikan pesan moral baik kepada siswa.

Indikator lainnya yang menunjukkan guru PKn memiliki peranan dalam membina kesadaran moral siswa yaitu, guru PKn dalam proses belajar mengajar selalu menerapkan kedisiplinan, yaitu harus tepat waktu dalam proses pembelajaran maupun pengumpulan tugas. Mengenai kedisiplinan guru PKn sebagai wujud peranannya dalam memberikan contoh yaitu guru PKn saat memulai proses pembelajaran sesuai dengan jadwal, dan tepat waktu sikap kedisiplinan guru PKn dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Peran yang diberikan setiap guru akan membekas kepada ingatan siswa melalui nasehat yang diberikan ada beberapa siswa yang akan mendengarkan, Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu dalam membangun kepribadian siswa yang kuat, seperti yang dikatakan oleh Adams dan Dickey bahwa peran guru ialah guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai ilmuwan, dan guru sebagai pribadi.

Guru sebagai tenaga pengajar yang mana guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses mencerdaskan dan membentuk pribadi siswanya maka dari itu seorang guru harus sadar akan tugas dan tanggung jawab yang diembannya. Sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membimbing siswanya dalam berbagai masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung karna pada hakikatnya gurulah yang melancarkan terlaksananya pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran dan mengajarkan mengenai pandangan hidup. Sebagai pembimbing guru memiliki tugas untuk membimbing siswanya dalam berbagai masalah yang dihadapi ketika proses pembelajaran berlangsung karena pada hakikatnya gurulah yang melancarkan terlaksananya pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran dan mengajarkan mengenai pandangan hidup. Guru sebagai ilmuan bertugas membagikan ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada anak didiknya oleh karena itu guru dituntut untuk lebih menguasai segala aspek yang akan diajarkan kepada siswa. 4) Guru sebagai pribadi yang mana guru mampu memberikan panutan yang baik bagi siswa dan memberikan contoh sikap teladan dengan memberikan keteladanan melalui cara bersikap guru dalam bergaul dan kedisiplinan guru serta memberikan pembiasaan agar siswa dapat berperilaku santun.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa, peran guru PKn dalam meningkatkan nilai moral siswa sudah terbilang baik. Dalam menjalankan tugas dan perannya, guru PKn tidak lepas dari indikator guru yang berkualitas yang telah ditetapkan. Adapun beberapa kriteria guru yang berkualitas menurut indikator yang ditetapkan sesuai pendapat Apeles (2021:131) menyatakan bahwa : (1) Guru sebagai perencana, (2) Guru Sebagai inisiator, (3) Guru Sebagai motivator, (4) Guru sebagai observer, (5) Guru sebagai antisifator, (6) Guru sebagai model, (7) Guru sebagai evaluator, (8) Guru sebagai teman bereksplorasi bersama anak didik, dan (9) Guru sebagai promotor agar anak menjadi pembelajar sejati.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhcson (2021) dengan hasil penelitian yaitu Guru PPKn di SMK Negeri 3 Palu telah berupaya membina kesadaran moral siswa melalui pembelajaran yang selalu dihubungkan dengan lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat. Guru PPKn selalu memberikan nasihat, dan menjadi tauladan yang baik bagi siswa.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam meningkatkan Etika dan Moral siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan.

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan guru PKn mengalami faktor penghambat yaitu guru dalam meningkatkan moral siswa yakni faktor luar dari diri siswa itu sendiri, faktor yang bersumber dari luar diri siswa yakni keluarga dimana pengaruh baik buruknya moral siswa keluargalah yang pertama kali menjadi panutan mereka, keterbatasan waktu dimana guru hanya bisa memantau ketika siswa itu berada di sekolah. sedangkan pengaruh buruk siswa dari pergaulan dengan teman maupun lingkungan sekitarnya juga sangat besar dan juga pengaruh iptek dan globalisasi yang mana pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi ini cepat masuk dikalangan anak remaja. Kemudian adapun faktor pendukung dalam meningkatkan moral siswa yaitu adanya data pribadi siswa. Dengan data pribadi tersebut guru bisa menilai latar belakang siswa tersebut seperti apa sehingga ada pemecahan solusi yang membuat siswa tersebut berperilaku negatif; data orang tua, disini orang tua juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan moral siswa dimana peran keluarga yang mendidik siswa tersebut sejak dini. Dan juga lingkungan di rumah atau di sekolah, watak karakter, imtaqnya, dan peran dari bapak ibu guru yang lain.

Jika dikelompokkan secara umum beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan etika dan moral siswa yaitu:

a. Faktor pendukung

- 1) Sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam memudahkan dalam menjalankan perannya sebagai guru dan dalam upaya meningkatkan nilai moral siswa. Beberapa sarana pendukung yang ada di SMP negeri 2 Padangsidempuan seperti, musollah (tempat ibadah), perpustakaan serta sarana dan prasarana lainnya.
- 2) Tata tertib siswa dan guru yaitu peraturan atau tata tertib siswa dan guru di buat agar siswa dan guru dapat menjalankan hak dan kewajibannya demi tercapainya tujuan yang akan di capai oleh sekolah.

- 3) Guru, yaitu menjadi tonggak keberhasilan dalam tercapainya tujuan yang akan di capai sekolah. Dimana bukan hanya guru PKn saja yang memiliki tanggung jawab dalam membina para siswa dan siswi dalam memiliki moral dan akhlak mulia melainkan guru lain juga memiliki tanggung jawab serta bekerja sama satu sama lain dalam meningkatkan kualitas moral pesert didik.
 - 4) Komunikasi dengan orangtua siswa yang lancar akan mendukung proses pembentukan etika dan moral siswa karena guru bisa bekerjasama dengan orangtua siswa.
- b. Faktor Penghambat yaitu:
- 1) Perkembangan teknologi dimana siswa akan mudah terpengaruh terhadap apa yang mereka lihat dan mereka tonton. Sehingga perkembangan teknologi komunikasi dan informasi menjadi kendala bagi guru dan juga orangtua dalam membina dan meningkatkan etika dan moral siswa.
 - 2) Lingkungan pergaulan lingkungan rumah dan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan perilaku anak.

3. Upaya Guru PKn Dalam Meningkatkan Etika dan Moral Siswa Di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidempuan

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan diketahui beberapa hal yang dilakukan guru dalam meningkatkan etika dan moral siswa dalam perspektif PKn adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat.
- b. Menanamkan nilai-nilai pancasila kepada para siswa agar mereka memiliki prilaku yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, bergaul tanpa membeda-bedakan suku dan agama, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan selalu berlaku adil.
- c. Menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti.
- d. Menceritakan kisah perjuangan dan kemuliaan para pahlawan nasional untuk menjadi motivasi dan di jiwa patriotismenya dapat ditiru oleh siswa.
- e. Memberikan hukuman kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran dengan cara teguran dan nasehat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh guru di hasil penelitian Apeles (2021:131) beberapa hal yang dilakukan guru dalam meningkatkan etika dan moral siswa dalam perspektif PKn adalah sebagai berikut:

1. Cara Guru PKn mengembangkan nilai moral dalam setiap mata pelajaran yang di embannya mengandung materi nilai moral yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat yang sedemikian rupa.
2. Tidak hanya dalam kelas, guru PKn juga melakukan pendampingan dalam beberap permasalahan yang dihadapi oleh siswa di ruang BK.
3. Dengan tidak adanya kesulitan penuh kesadaran dan dengan memahami nilai moral yang terkandung dalam materi nilai-nilai moral adalah upaya yang harus di lakukan oleh seorang guru pengajar pendidikan kewarganegaraan.
4. Guru Pendidikan Kewarganegaraan menjelaskan berbagai macam moral yang terkandung dalam nilai-nilai moral. Materi yang sesuai dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang sesuai dengan kehidupan masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti oleh peserta didik.
5. Setiap satu pokok bahasan guru pengajar pendidikan kewarganegaraan adalah dengan memberikan tugas artikel tentang nilai moral berhubungan dengan materi nilai moral.
6. Guru PKn menyampaikan materi khusus tentang pengembangan nilai moral disetiap penyampaian materi nilai-nilai moral .

7. Guru PKn memberikan hukum kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran terhadap kekurangan nilai yang di terapkan dengan cara teguran dan nasehat yang baik.
8. Guru PKn menanamkan nilai-nilai pancasila di setiap pembelajaran yang dilakukan dengan siswa seperti menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah dan juga keadilan.

4. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai peranan guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa SMP Negeri 2 Padangsidimpuan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilaukan diketahui guru PKN memiliki peran yang sangat baik dalam membina dan meningkatkan etika dan moral siswa di kelas VIII adapun arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru PKn yaitu dengan cara dengan cara menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membina moral siswa, memberikan nasehat, memberikan pesan moral baik kepada siswa disetiap penjelasan materi pelajaran, dan memberikan contoh serta teladan kepada para siswa. Selain itu, guru dan orang tua menjalin komunikasi yang baik dan bekerja sama agar etika dan moral anak dapat ditingkatkan setelah mengikuti pembelajaran di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan.
2. Beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan etika dan moral siswa seperti faktor keluar siswa itu sendiri, faktor perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, faktor lingkungan. Kemudian faktor yang paling besar yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan Etika dan Moral siswa adalah perkembangan teknologi yaitu HP dan media sosial. kemudian faktor yang mendukung adalah kesediaan orang tua untuk saling bekerja sama dan menjalin komunikasi.
3. Upaya guru PKn dalam meningkatkan etika dan moral siswa di Kelas VIII SMP Negeri 2 Padangsidimpuan antara lain mengembangkan nilai moral yang terkandung dalam materi demokrasi yaitu dengan cara mengkaitkan dengan kehidupan di masyarakat. Menanamkan nilai-nilai pancasila kepada para siswa agar mereka memiliki prilaku yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, bergaul tanpa membeda-bedakan suku dan agama, menjaga persatuan, mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan selalu berlaku adil. Menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan nilai moral dengan cara memberikan contoh sesuai dengan tingkat pemahaman siswa dan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat sehingga mudah untuk di pahami dan di mengerti. Menceritakan kisah perjuangan dan kemuliaan para pahlawan nasional untuk menjadi motivasi dan di jiwa patriotismenya dapat ditiru oleh siswa. Memberikan hukuman kepada siswa setiap ada yang melakukan pelanggaran dengan cara teguran dan nasehat.

2. Saran-Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Padangsidimpuan dan menganalisis hasilnya, maka penulis mempunyai saran memberikan saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut:

a) Kepada Guru

Harus lebih aktif dalam meningkatkan etika dan moral siswa dalam pembinaan dan pembimbingan agar siswa menjadi anak yang dan berbudi pekerti yang baik.

b) Kepala Sekolah

Diharapkan mampu memberikan pelayan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan etika dan moral siswa di sekolah dan masyarakat.

c) Bagi Siswa

Diharapkan mematuhi peraturan-peraturan sekolah dan masyarakat, sehingga dapat menjadikan jati diri yang baik dan berkualitas dalam berprestasi, Siswa sebaiknya menghormati guru dan lebih

meningkatkan rasa kedisiplinan dirinya, serta lebih giat belajar dan semangat untuk mencapai cita-citanya.

DAFTAR PUSTAKA

Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila 2021. Etika Kewarganegaraan. YogyakartaP: Penerbit Ombak

Asri Budiningsih, 2013. Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Darmiyati Zuchdi, 2015. Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara.

Muheson AR dan Samsuri. 2013. Dasar-dasar Pendidikan Moral basis pendidikan karakter. Penerbit Ombak.

Zuchdi, Armiyati. 2010. Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi, Jakarta: Bumi Aksara.